

# PERAN KOMUNIKASI DALAM MENURUNKAN PREVALENSI TUBERKULOSIS DI INDONESIA

Endang Basuki, Trevino Pakasi  
FK Universitas Indonesia

## ABSTRAK

### **Pendahuluan**

Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta, menduduki tempat ketiga di dunia dalam prevalensi tuberkulosis (TB). Walaupun banyak keberhasilan telah dicapai dalam pengendalian TB, tetapi masih ada masalah mendasar pada sumber daya manusianya. Selain jumlah yang terbatas, juga kualitas komunikasinya dengan pasien; padahal komunikasi efektif merupakan kunci kepatuhan klien.

### **Metode**

Tulisan ini merupakan hasil tinjauan beberapa jurnal yang dianggap bermakna mengenai komunikasi dalam konteks program penanggulangan TB.

### **Hasil**

Keterampilan komunikasi petugas kesehatan dalam penanganan TB sangat diperlukan, untuk deteksi kasus, diagnosis, dan pengobatan termasuk penanganan keluhan serta pencegahan penularan. Komunikasi efektif dapat meningkatkan angka deteksi kasus baru dan persentase kesembuhan. Putus berobat yang mengakibatkan resistensi terhadap obat standar juga dapat ditekan sehingga akan menurunkan angka penularan, insidens dan prevalensi TB. Beberapa penelitian menunjukkan konseling terhadap kelompok suspek tuberkulosis menunjukkan *detection rate* yang lebih tinggi dibanding kelompok suspek yang hanya mendapatkan penjelasan minimal; juga komunikasi interpersonal yang tidak efektif menyebabkan terlambatnya deteksi kasus baru dan ketidakpatuhan kepada *regimen* yang diberikan.

### **Kesimpulan**

Komunikasi efektif merupakan keterampilan yang harus dikuasai petugas kesehatan dalam penanggulangan TB. Juga perlu diciptakan sistem komunikasi di dalam fasilitas kesehatan. Secara ringkas program perubahan perilaku dan komunikasi (BCC) harus diimplementasikan secara terintegrasi dalam PROGRAM DOTS (*Directly Observed Treatment Short course*).

Keywords: Komunikasi efektif; tuberkulosis; petugas kesehatan; BCC